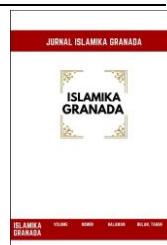


Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>



Fenomena Pola Asuh Ibu Bekerja Dalam Mendidik Anak Menurut Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

The Phenomenon of Parenting Working Mothers in Educating Children According to the Perspective of Islamic Education Philosophy

Suci Dianthiny^(1*) & Abdul Rohman⁽²⁾

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding author: sucidianthiny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh ibu bekerja kepada anaknya, karena banyak ibu bekerja yang melalaikan tugas dan tanggung jawabnya pada pendidikan anak, terutama pada pendidikan agama anak. Kebanyakan ibu bekerja sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak memperhatikan pendidikan agama anak. Banyak ibu yang dilema antara bekerja atau tidak bekerja, jika bekerja maka anak tidak lagi diperhatikan penuh, tetapi jika tidak bekerja maka ekonomi keluarga tidak akan cukup. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana pola asuh Ibu bekerja dalam hakikat pendidikan Islam. *Kedua*, bagaimana kedudukan Ibu dalam mengasuh anak sesuai dengan Perspektif Al-Quran.

Kata Kunci: Pola Asuh; Ibu; Filsafat Pendidikan Islam.

Abstract

This study aims to find out how the parenting style of working mothers to their children, because many working mothers neglect their duties and responsibilities in children's education, especially in children's religious education. Most working mothers are busy with their work, so they do not pay attention to the religious education of their children. Many mothers are in a dilemma between working or not working, if they work, their children will no longer be fully cared for, but if they do not work, the family economy will not be enough. For this reason, the formulation of the problem in this study is first, how mother's parenting works in the nature of Islamic education. Second, how is the position of mothers in raising children according to the perspective of the Al-Qur'an.

Keywords: Parenting Pattern; Mother; Islamic Education Philosophy.

How to Cite: Dianthiny, S & Rohman, A., 2021, Fenomena Pola Asuh Ibu Bekerja Dalam Mendidik Anak Menurut Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Islamika Granada*, 1 (3): 112-118.

PENDAHULUAN

Isi Perkembangan zaman semakin hari semakin modern, dan kebutuhan rumah tangga juga semakin meningkat, kehidupan berumah tangga selalu mempunyai banyak biaya, apalagi jika sudah mempunyai anak. Pilihan wanita ketika berumah tangga, adalah menjadi Ibu Rumah Tangga tanpa bekerja atau bekerja. Pilihan itu menjadi dilema untuk para Ibu, karena jika suami mempunyai cukup biaya maka peran istri tidak perlu bersusah payah untuk bekerja, tetapi rezeki masing-masing peran suami berbeda, ada yang mempunyai rezeki yang pas-pasan bahkan kurang, maka peran istri harus membantu suami untuk mencukupkan kebutuhan tersebut.

Saat ini dizaman canggihnya teknologi banyak orang tua yang lalai pada pendidikan anak, terutama pada pendidikan agama. Banyak orang tua yang terlena sehingga keberadaan teknologi menjadi penyebab rusaknya moral anak. Di zaman sekarang semasa kecil anak selalu disuguhkan dengan canggihnya teknologi. Banyak orang tua yang sedari masih balita anaknya sudah diberi tontonan TV atau gadget. Karena kebiasaan tersebut membuat anak semakin rusak, tontonan yang seharusnya menekankan pada akhlak anak, sekarang menjadi merusak akhlak anak. Kebiasaan ini tidak bisa lagi dihilangkan oleh para orang tua karena kesibukan orang tua bekerja sehingga pemberian gadget kepada anak adalah solusinya.

Peran orang tua sangat penting pada pendidikan anak, apalagi peran ibu. Ibu yang bekerja karena tuntutan kehidupan mempunyai pola asuh yang berbeda dari pola asuh ibu yang tidak bekerja. Pola asuh ibu bekerja biasanya tidak mempunyai perhatian penuh dalam mendidik anaknya, sebaliknya pola asuh orang tua yang tidak bekerja maka akan mempunyai perhatian penuh terhadap pendidikan anaknya. Tetapi masih ada beberapa orang tua, yang walaupun bekerja tetap memperhatikan pendidikan agama anak, sehingga anak tetap terarah. Tetapi sebagian besar Ibu yang bekerja, setelah pulang bekerja akan merasa lelah dan tidak sempat untuk bersenda gurau terhadap anak, sehingga memiliki pola asuh yang cenderung tidak peduli terhadap perkembangan atau pendidikan anak.

Didalam penelitian ini maka akan diteliti mengenai bagaimana pola asuh Ibu bekerja terhadap pendidikan agama anak. Karena didalam hadits mengatakan *Al-Ummu Madrosatul Ula*, yang artinya Ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya, maka peran ibu sangat mempengaruhi pendidikan anak, baik akhlak dan masa depan anak. Disinilah perlu penelitian ini yang akan mengkaji bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai pola asuh Ibu terhadap anak. Karena berdasarkan fakta dilapangan bahwa dizaman sekarang ini, banyak kasus yang terjadi mengenai kurangnya etika dan adab anak zaman sekarang sehingga penelitian ini penting dilakukan.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Adapun sumber data penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Ibu yang bekerja yang berasal diambil sampel dari para guru perempuan di MTs. Al-Munawwarah Binjai Utara. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang di observasi dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh atau tingkah laku Ibu yang bekerja dalam mendidik anaknya. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh ibu bekerja dalam hakikat filsafat pendidikan Islam. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini adalah mencari data dari jurnal, buku, dan dokumen-dokumen yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak awal kehadirannya, Islam telah memberikan perhatian yang luas pada pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat dilihat didalam Al-Qur'an dan as-Sunah. Al-Quran melihat pendidikan sebagai sarana yang amat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia. Hal ini dapat dipahami dapat dipahami karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal dan peluang untuk masa depan, agar penuh percaya diri dan tidak mudah putus asa.

Sejalan dengan itu, al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya tanggung jawab intelektual dalam melakukan berbagai kegiatan. Dalam hal ini, al-Qur'an menganjurkan manusia untuk belajar hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang bekerja dengan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Pekerjaan yang dilakukan tanpa dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan tidak akan cukup bahkan akan mendatangkan kehancuran. Bersamaan dengan hal itu, Islam mewajibkan seseorang untuk berilmu dan mengamalkan ilmu tersebut.

Adapun pembahasan yang pertama dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh Ibu bekerja dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Dari data yang peneliti peroleh dilapangan bahwa ibu yang bekerja cenderung tidak mempunyai waktu banyak untuk mendidik anaknya, hal ini didasarkan pada objek penelitian yang ditujukan pada guru perempuan di MTs. Al-Munawwarah Binjai Utara, rata-rata guru tersebut adalah seorang ibu yang masih memiliki anak balita, atau ada beberapa yang sudah memiliki anak remaja. Jam bekerja guru di MTs. Al-Munawwarah dimulai pukul 07:00 sampai dengan pukul 13:00, di sore atau malam hari guru tersebut juga harus mengajar private kepada siswa lain. Jadi waktu yang dimiliki untuk memberikan perhatian kepada anak hanya sedikit.

Dari observasi yang diperoleh bahwa pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang paling sedikit waktu bekerjanya, tetapi ketika tuntutan ekonomi menjadi masalah, maka jam kerja tersebut harus ditambah, karena jika hanya mengandalkan mengajar disekolah tidak mencukupi kebutuhan ekonomi. Tak jarang pekerjaan menjadi bertambah, selain mengajar, mengajar private juga ada yang bahkan meluangkan waktunya untuk berjualan *online shop*. Hal ini menjadi penyebab pola asuh Ibu bekerja menjadi tidak relevan dengan statusnya menjadi seorang guru, yang mana pekerjaan tersebut dituntut untuk mengajari anak didiknya, tetapi tidak mempunyai waktu untuk mendidik anak sendiri.

Dari paparan tersebut, maka banyak anak dizaman sekarang yang dididik oleh teknologi, contohnya dengan Handphone atau TV. Penggunaan teknologi tersebut dapat

berdampak pada pendidikan agama anak, karena dizaman sekarang penggunaan teknologi tidak dapat dikontrol, anak-anak lebih cerdas dalam menggunakan teknologi. Seyogyanya peran Ibu haruslah dapat mendidik anaknya, apalagi mendidik pada pendidikan agama. Pekerjaan sebagai guru dizaman sekarang sangat memiliki banyak tuntutan, dimalam hari terkadang guru juga dituntut untuk menyediakan media atau alat untuk pembelajaran besok, selanjutnya di pagi hari sebelum anak balitanya bangun guru harus pergi pagi-pagi untuk pergi mengajar, karena tuntutan harus menyambut siswa dipagi hari. Setelah pulang bekerja, Ibu akan merasa lelah karena pekerjaan mengajar bukanlah pekerjaan yang mudah, karena harus mengeluarkan tenaga serta fikiran. Sehingga jika dikaitkan pada pola asuh anak maka pekerjaan guru juga tidak bisa mendidik anak secara maksimal.

Bagaimana kedudukan Ibu dalam mengasuh anak sesuai dengan Perspektif Al-Quran. Perkembangan individu terhadap pendidikan agama menurut Zakiyah Darajat adalah sebagai berikut:

Tahap	Usia	Penjelasan
Tahap I	0-6 Tahun	Pendidikan Agama pada umur ini melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan, dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakukan yang dilakukannya.
Tahap II	7-12 Tahun	Ketika anak masuk sekolah dasar, ia telah membawa bekal agama dan kepribadiannya, dari gurunya, orang tuanya dan dari lingkungan sekolahnya.
Tahap III	13-16 Tahun	Perasaan tergantung kepada perubahan emosi yang sedang dialami.
Tahap IV	17-21 Tahun	Menuntut agar ajaran agama yang ia terima masuk akal, dapat dipahami dan dijelaskan sevara ilmiah dan rasional, namun perasaan masih memegang peran penting dalam sikap dan tindakan remaja.

Dari tabel diatas, maka pendidikan agama pada anak dimulai sejak anak tersebut lahir, dengan memulainya dengan mendengarkan dan melihat perbuatan orang tuanya.

Keluarga merupakan peranan yang sangat penting dalam pengembangan dan pembinaan anak. Dalam agama Islam keluarga dibangun atas dasar syari'at Islam, terdapat nilai-nilai tujuan pembentukan keluarga yang sangat penting yaitu:

1. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
2. Mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis
3. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak yang saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kkehadirannya.
4. Memenuhi kebutuhan cinta kasih kepada anak-anaknya.
5. Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Keluarga mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak begitu besar, karena dikeluargalah penentuan anak tersebut baik atau tidaknya. Maka proses pendidikan dan pengajaran dilakukan disekolah maupun kerjasama keluarga dapat menentukan pendidikan nilai-nilai agama anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga sangat mempengaruhi pendidikan agama pada anak, terutama peran ibu. Karena Ibu adalah tempat dimana seorang anak berada sembilan bulan didalam perutnya, maka semua tindakan dan sikap ibu akan sangat berpengaruh pada nilai-nilai agama pada anak.

Sebagian ulama menyimpulkan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai kegiatan atau bekerja dalam berbagai bidang baik di dalam maupun di luar rumahnya, baik secara mandiri maupun bersama dengan orang lain, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan serta dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghilangkan dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. Dengan kata lain perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya dan selama norma-norma agama tetap terpelihara. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Nisa' (4): 32 yang artinya: "*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikanuniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu*".

Di dalam sejarah Islam juga ada dituliskan bahwa Khadijah adalah perempuan yang bekerja, dia mempunyai banyak bisnis dan juga selalu membantu Nabi Muhammad untuk berdakwah. Berdasarkan dakwah tuan guru kita Dr. Abdul Somat, Lc, MA mengenai peran ibu mengasuh dan mendidik anaknya adalah jika Ibunya baik pasti anaknya baik, tetapi jika ayahnya baik belum tentu anaknya baik. Contohnya Nabi Nuh As. Adalah sosok yang sangat baik dan menjadi teladan, tetapi anaknya bernama Kan'an menjadi durhaka kepada dia, karena istrinya tidak baik. Contoh lagi Nabi Ibrahim ayahnya bernama Azar adalah seorang sosok ayah yang tidak baik, tetapi Nabi Ibrahim menjadi sosok yang sangat baik dan menjadi teladan karena sosok Ibunya yang baik. Ketika seorang Ibu mendidik anaknya menjadi berakhlakul karimah walaupun suaminya tidak baik maka anaknyalah yang akan menjadi pelindung dan penaung, maka seorang Ibu adalah sosok yang menjadi ujung tombak untuk masa depan anak. Anak adalah titipan maka orang tua harus menjaga titipan tersebut.

Selanjutnya pada dakwah Ustad Zahid Zuhendra mengenai tugas ibu dalam mendidik anak adalah sebagai orang tua dituntut untuk mengajak anak kita untuk melakukan amalan-amalan, lalu bagaimana peran ibu dalam mendidik anak sebagai madrasah pertama. Ayah dan Ibu memiliki peran terhadap keselamatan anak mereka dikehidupan akhirat kelak. Ayah dan ibu bertanggung jawab terhadap keselamatan anak mereka yang akan menyebabkan mereka masuk surga atau neraka. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya sebagai berikut: "*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia da batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*"

Perintah Allah kepada orang yang beriman agar bertanggung jawab kepada diri mereka, kepada perbuatan mereka, amal mereka dimuka bumi ini. Selain itu juga bertanggung jawab untuk menjaga keluarga atau anak dari api neraka. Jadi jelas dalam surat ini orang tua baik ayah maupun ibu bertanggung jawab pada keselamatan anak-anak mereka, khususnya pada kehidupan diakhirat.

Peran ibu dalam pendidikan anak, tugas ibu itu bukan hanya sekedar melahirkan anak saja, tetapi peran ibu mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, selanjutnya ibu harus mengambil bagian dari tugas untuk mendidik anak secara informal. Secara garis besar tugas ibu dalam sebuah syair *Al-Ummu Madrosatul Ula* yang artinya ibu adalah madrasah, bilamana ibu telah menyiapkan madrasah tersebut makan telah menyiapkan anak yang baik. Ibu sebagai madrasah, maka para ibu harus memerankan madrasah itu, maka akan menghasilkan tujuan tersebut. Peran ibu seperti yang disebutkan sebagai madrasah tersebut adalah pendidikan, maka ibu harus mengambil peranan ini. Maka peran ibu dirumah harus melakukan peran dalam hal pendidikan. Kegiatan pendidikan tersebut bukan cuma ibu sendiri yang langsung mengajar, tetapi jika ada kasus seorang ibu tidak mempunyai bekal pendidikan maka bisa mendatangkan guru kerumahnya, atau bisa memberikan video pembelajaran, anak bisa menemani anak untuk menonton video pembelajaran tersebut. Tetapi dizaman sekarang tidak mungkin ada seorang Ibu yang tidak mengetahui pelajaran, walau hanya sedikit. Pastilah seorang ibu mengetahui misalkan membaca Al-fatihah, jangan sampai anak mengetahui bacaan Al-Fatihah itu pertama kali dari gurunya. Maka yang akan mendapatkan pahala adalah gurunya. Atau mungkin ibu tersebut tidak pernah menyuruh anaknya untuk belajar. Maka pahala yang tersebut untuk gurunya bukan untuk ibunya. Dengan ibu mengajari anaknya membaca al-Fatihah atau huruf-huruf latin, ketika dia masuk sekolah dia sudah dapat pendidikan terlebih dahulu dari madrasah yang ada dirumahnya. Ibu harus sebisa mungkin menjadi guru, ketika ibu menjadi guru makan ibu harus mengajarkan anaknya berbagai macam pelajaran seperti seorang guru. Maka sebelum mengajari anaknya ibu harus memiliki bekal ilmu tersebut. Sebagaimana pepatah mengatakan seseorang yang tidak mengetahui sesuatu makan dia tidak akan memberi sesuatu. Bagaimana ibu tersebut bisa mengajari anaknya untuk sholat, jika ibunya saja tidak mengetahui, bagaimana seorang ibu bisa mengajarkan anaknya membaca al-Qur'an dengan benar, jika ibunya saja tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Dalam Islam, orang yang palaing bertanggung jawab pada anaknya adalah orang tua. Tanggung jawab tersebut adalah orang tua ditakdirkan menjadi orang tua, dan bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Selanjutnya orang tua bertanggung jawab dalam dalam kemajuan perkembangan anaknya. Orang tua sebagai pendidik didalam keluarga karena secara alami ketika anak lahir dia berada ditengah-tengah orang tuanya, dan dari orang tua tersebutlah pendidikan itu hadir, dan tertanam sejak anak berada di dalam lingkungan orang tuanya.

Dalam penelitian ini yang difokuskan adalah mengenai peran Ibu yang bekerja dalam mendidik anak. Sebenarnya secara fitrah perempuan itu adalah bekerja dirumah. Menurut Ibu Dr. Aisyah Dahlan mengatakan bahwa Ibu yang bekerja harus tau bahwa kedudukan seorang istri yang bekerja harus sadar ketika pulang bekerja harus mengasuh anak. Jadi jika ada perempuan atau seorang ibu yang memiliki pendidikan tinggi maka itu harus ditujukan untuk anak-anaknya. Sebenarnya jika perempuan ingin bekerja masih banyak pekerjaan yang bisa memberikan waktu luang dalam mengasuh

anak, misal membuka bisnis rumahan. Jika bisa seorang Ibu itu jangan sampai mempunyai pekerjaan yang berat, sehingga melalaikan tanggung jawabnya.

Jadi dalam kasus pekerjaan ibu tersebut adalah seorang guru, maka jika pekerjaan tersebut masih mempunyai waktu luang untuk dapat mendidik anaknya, maka setelah pulang bekerja didiklah anak tersebut dengan pendidikan agama, misalkan mengajarkan bacaan Al-Fatihah, mengajarkan do'a sehari-hari dan lain-lain. Ibu yang bekerja harus mampu membagi waktu bekerja dan mendidik anak. Tugas utama ibu adalah mendidik anak dan mengurus keluarga. Jadi jika Ibu harus pandai-pandai memilih pekerjaan yang dapat memberikan waktu luang dalam mendidik anak.

Jika didalam suatu lembaga atau madrasah, maka perempuan apalagi jika dida sudah menjadi ibu janganlah diberikan beban yang sangat berat, karena bebannya juga dirumah sudah sangat banyak dan berat. Seorang suami juga jangan sampai membiarkan istri melakukan pekerjaan yang sangat berat sehingga bisa melalaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri. Karena didalam Al-Qur'an bahwa tanggung jawab orang tua harus mendidik anaknya agar memiliki akhlakuk karimah dan mampu menjalankan kehidupannya kelak diakhirat. Jadi tidak ada salahnya bagi ibu yang ingin bekerja atau seorang ibu yang harus bekerja karena tuntutan ekonomi. Tetapi juga harus mampu membagi waktu.

SIMPULAN

Dalam pandangan Islam perempuan tidak mempunyai masalah jika bekerja, apalagi untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Akan tetapi sebagai seorang ibu juga harus memilih pekerjaan yang mempunyai waktu luang dan memiliki waktu untuk mengurus keluarganya. Dalam penelitian ini menurut hemat peneliti bahwa masih banyak pekerjaan yang sangat cocok untuk perempuan agar bisa mempunyai waktu luang untuk mendidik anaknya, misalkan mempunyai usaha. Pekerjaan guru juga bisa menjadi solusi untuk dapat mendidik anaknya. Tetapi juga harus memiliki batas waktu pekerjaan tersebut, dan tidak melalaika tanggung jawabnya terhadap anak. Sebaiknya seorang Ibu juga harus memiliki kurikulum pendidikan Islam terhadap anaknya, karena orang tua, atau Ibu juga adalah guru untuk anaknya. Tujuannya agar tugas Ibu untuk mendidik anaknya dapat terlaksana dengan baik. Misalkan membuat jadwal pengajaran terhadap anak, membuat tujuan tercapainya pendidikan anak. Misal pada usia 7 tahun anak sudah bisa mempraktikkan gerakan sholat dan diusia 7 tahun anak sudah terbiasa untuk sholat. Selain peran Ibu peran ayah juga sangat penting. Ayah juga harus mampu bekerja sama dalam hal mendidik anaknya. Apalagi memberikan pembelajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen., 2014, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Darus Sunnah.
- Arifin, Bambang Syamsul., 2015, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Helmawati., 2014, *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardianto., 2014, *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Nata, Abuddin., 2018, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Salim, Peter. & Salim, Yeni., 1992, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English. Press,
- Saminawati., 2015, *Fisalafat Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Siddik, M. Dkk., 2017, *Psikologi Agama Islam*. Medan: LARISPA Indonesia.